

Analisis Penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Pada Peserta Didik SD Muhammadiyah Pakem

Roro Ayu Putri Asdiyanti¹, Asih Mardati², Adam Aqshal³ & Putri Sulistia Zulfasari⁴

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan, ³Universitas Ahmad Dahlan, ⁴Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Abstrak: Budaya sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sudah terbiasa diterapkan di mayoritas sekolah, salah satunya diterapkan di SD Muhammadiyah Pakem. Budaya sekolah dilaksanakan dengan berbagai tahapan, diantaranya melalui tahapan aktivitas rutin, aktivitas spontan, aktivitas terprogram, dan aktivitas keteladanan. Dikarenakan penerapan budaya sekolah sudah baik, maka dilakukan analisis terhadap pelaksanaan budaya 5S. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui budaya 5S dengan berbagai tahapan, serta mengetahui hambatan dan solusi yang dapat dilakukan. Data yang didapat dianalisis memakai metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi lalu data dianalisis menggunakan teori Miles and Huberman. Komponennya mencakup reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pakem Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan subjek yang berjumlah 506 peserta didik. Hasil analisis data yang didapat terkait implementasi program pembiasaan budaya sekolah 5S sudah tercapai dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan segenap warga sekolah yang telah melaksanakan program tersebut.

How to Cite: Chairunnisa, Ihda, Hasanah, Mufidatul, Putri, Nabila Eisa. (2022). Menumbuhkan Karakter Wawasan Lingkungan Siswa Kelas 5 di SD Muhammadiyah Pandes dengan Media Tanaman. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat digambarkan suatu proses yang dilakukan secara terstruktur sebagai bentuk dalam menghasilkan situasi metode pembelajaran agar peserta didik dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendiknas, 2003) Selain itu, pendidikan ialah sebuah sarana yang diperlukan untuk peserta didik untuk menambahkan kemampuan yang ada pada dirinya, dalam memperoleh wawasan atau ilmu dari kegiatan belajar mengajar (Anggraeni et al., 2019). Ramhatiya & Zulfiati (2020) menyebutkan bahwa pendidikan sebagai proses untuk belajar dari suatu hal yang belum dipahami hingga dapat dipahami, dari yang belum pandai dapat menjadi pandai, belajar sebagai langkah untuk memperbaiki diri agar dalam kehidupan selanjutnya menjadi lebih baik. Dengan begitu pendidikan selamanya mampu menanamkan pemahaman untuk peserta didik yang bertujuan dalam menumbuhkan generasi penerus bangsa yang lebih maju.

Pendidikan memiliki urgensi dalam kehidupan saat ini, pada konsep Ki Hadjar Dewantara terkandung konsep “Tri Pusat Pendidikan” yang memiliki makna, pendidikan dapat dilaksanakan berawal dari lingkungan keluarga, salah satu contohnya adalah dengan belajar terkait pendidikan budi pekerti, keagamaan, dan kemasyarakatan secara informal (Ramhatiya & Zulfiati, 2020). Namun, jika diterapkan dalam jenjang pendidikan formal terdapat di jenjang

sekolah dasar. Sekolah dasar ialah tingkatan pendidikan formal pertama dan dapat dipusatkan sebagai sebuah pondasi utama bagi peserta didik untuk menentukan arah pengembangan potensi peserta didik (Wuryandani et al., 2014). Maka dari itu, di jenjang pendidikan dasar tidak hanya terlaksananya proses pembelajaran peserta didik akan menjadi cerdas, namun untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia serta berguna untuk dirinya dan orang lain. Jika disimpulkan, belajar adalah proses pembentukan tingkah laku atau penampilan dengan cara menerapkan sebuah program yang meliputi kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, mencontoh dan lainnya. Dengan ha ini, pembentukan akhlak serta perilaku dapat dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter.

Tujuan penerapan pendidikan karakter, diantaranya menjadikan peserta didik sebagai penerus generasi bangsa yang mempunyai adab dan etika yang sopan dan santun, selain itu dapat terciptanya kehidupan berbangsa yang adil, aman, dan Makmur (Putri, 2018). Pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mencetuskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu usaha yang diterapkan oleh tenaga pendidik yang memiliki tujuan untuk merubah perilaku peserta didik agar lebih baik, menciptakan suasana lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang aman, memiliki kreativitas dan persahabatan menjadi hal yang paling penting dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah meliputi nilai-nilai keseluruhan, kebiasaan, norma, kepercayaan yang dipegang bersama yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak seluruh warga sekolah (Nurjanah, 2019). Budaya sekolah terdapat beberapa macam, diantaranya ialah budaya sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Budaya tersebut ialah salah satu kegiatan dan peraturan yang dibuat dari pihak sekolah dan dilakukan oleh peserta didik dalam berkomunikasi atau bersosialisasi dengan segenap warga sekolah yang terdapat di dalam lingkungan sekolah. Indonesia sebagai negara yang terkenal akan keramahan masyarakatnya, dimana ketika bertemu dengan orang selalu bertegur sapa, senyum dan menundukkan kepala. Perilaku ini menunjukkan sikap sopan kepada lingkungan disekitar atau kepada orang lain yang lebih tua (Sari et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah ialah kombinasi dari nilai-nilai, kepercayaan, pendapat, pengetahuan, serta impian yang dipercaya oleh segenap warga sekolah serta dapat dijadikan panduan dalam beraktivitas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah pakem pada tanggal 12 Agustus 2022 sampai 06 September 2022, ditemukan sebuah program penerapan Pendidikan karakter melalui budaya sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Penerapan budaya sekolah 5S sudah terlihat pada lingkungan sekolah. Dengan ini, dapat dibuktikan pada kegiatan yang terlaksana di kelas ataupun kegiatan di luar kelas.

Tahap berikutnya yaitu, dilakukan wawancara pada tanggal 07 September 2022. Wawancara dilakukan dengan Ayunda Rr. Afiati Fatimah, S.Pd selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah Pakem. Dalam pelaksanaan wawancara, diajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana strategi sekolah dalam menerapkan program pembiasaan budaya sekolah 5S, faktor-faktor yang mendukung dan penghambat pelaksanaan program tersebut, serta solusi yang dilakukan sekolah dalam penanganan hambatan yang terjadi. Kegiatan wawancara dilakukan di ruangan kepala sekolah, berikut dokumentasi pada pelaksanaannya:



Gambar 1. Kegiatan Wawancara

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, maka dilakukan kajian tentang analisis penerapan budaya sekolah 5S di SD Muhammadiyah Pakem karena karakter yang ada di sekolah tersebut sudah terlihat cukup bagus. Dengan adanya budaya yang dilaksanakan di sekolah tersebut, dapat disadari bahwa bagaimana pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian pendekatan kualitatif melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian kualitatif memfokuskan pada proses dan makna yang tidak dipikirkan secara menyeluruh atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya (Nugrahani, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pakem yang terletak di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik di SD Muhammadiyah Pakem. Teori Milles *and* Huberman sebagai teori teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Komponennya meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Reduksi data dapat diartikan dengan merangkum data yang telah diperoleh, dan juga memilih hal pokok ataupun memusatkan pada hal yang bermakna saja. Setelah dilaksanakan reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data dengan cara menguraikan data tersebut yang akan disimpulkan. Tahapan akhir yaitu, verifikasi data. Verifikasi data merupakan proses untuk memastikan data yang dimasukkan selaras dengan data dari sumber asli, yaitu sekolah yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji terkait implementasi budaya sekolah melalui program pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Pakem. Dengan diterapkannya program ini mempunyai tujuan dalam mendidik peserta didik supaya memiliki moral yang baik. Dibalik itu mengandung unsur-unsur saling menghormati, menghargai, dan mencintai terhadap sesama (Nurjanah, 2019). Dalam membangun karakter peserta didik melalui program tersebut bukanlah hal yang mudah. Peran guru dalam program tersebut sangatlah penting. Karena seperti kata pepatah, guru memiliki arti yaitu digugu dan ditiru. Pepatah tersebut dapat dijadikan sebagai patokan seorang guru untuk menjadikan peserta didiknya memiliki karakter yang baik.

Karakter dapat dihubungkan dengan sifat, etika, atau moral dan dipunyai seseorang yang dapat dijadikan sebagai ciri khas atau karakteristik kepribadian yang dapat dibedakan dengan orang lain (Mustoip, 2018). Karakter setiap individu, dapat mendefinisikan akal berfikir dan berperilaku berdasarkan motivasi kebaikan di segala situasi. Kepribadian

seseorang supaya bisa melakukan sebuah tindakan yang cocok terhadap akhlak yang dilakukan di lingkungan sekitar, dimulai dari inisiatif yang terdapat pada diri sendiri untuk kepribadian sesuai dengan norma yang berlaku, mempunyai pemahaman betapa pentingnya mengimplementasikan poin tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan juga memiliki komitmen untuk menginternalisasikan poin tersebut dalam bentuk suatu perilaku atau tindakan. Penanaman akhlak berlaku pada pembentukan suatu karakter peserta didik untuk berperan sebagai individu yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti.

Pendidikan karakter ialah sebuah program penanaman unsur karakter terhadap segenap warga sekolah yang melingkupi segala unsur pemahaman, kesadaran atau keinginan, dan tindakan untuk menyelenggarakan poin-poin tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan sehingga dapat merubah individu yang bersifat insan kamil. Pada implementasi pendidikan karakter di sekolah, seluruh elemen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk unsur-unsur pendidikan itu sendiri, diantaranya isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau manajemen mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Tujuan program Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu untuk mengimplementasikan unsur pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi unsur utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas) hal ini yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter diharapkan dapat merubah sikap, cara berakal serta cara bertindak segenap masyarakat Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Upaya sekolah pada pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai cara. Diantaranya dengan melakukan pengembangan karakter melalui sebuah program pembiasaan yang diselenggarakan secara terjadwal maupun tidak di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas pembiasaan merupakan salah satu kegiatan langkah awal dari pendirian karakter yang relatif menetap dan bersifat spontan melewati langkah pembelajaran secara berulang, yang dimulai dari individu maupun dilakukan secara bersama-sama. Aktivitas itu dapat dilaksanakan melalui pembiasaan peserta didik untuk berperilaku positif. Aktivitas pembiasaan di sekolah dapat dilaksanakan melalui aktivitas rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan.

Aktivitas yang sering dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Pakem diantaranya adalah berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, sholat dhuha bersama, sholat dzuhur berjamaah, hafalan Juz Amma, tadarus Al-Quran, membaca janji pelajar Muhammadiyah, menyanyikan lagu Indonesia Raya, serta infaq di hari Jumat.

Aktivitas spontan merupakan kegiatan yang bisa dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat, dan ruang. Hal ini memiliki tujuan untuk memberi pendidikan secara spontan, yang paling utama dalam terbiasanya bersikap sopan santun dan sikap terpuji lainnya.

Aktivitas terprogram adalah salah satu aktivitas yang dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang sudah ditetapkan oleh SD Muhammadiyah Pakem. Adapun kegiatan terprogram berupa aktivitas *outing class*, aktivitas karyawisata, aktivitas kemah mandiri, aktivitas memperingati hari besar Agama islam, serta aktivitas memperingati hari-hari besar nasional.

Aktivitas keteladanan adalah sebuah aktivitas dalam pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah dengan menerapkan program gemar membaca, membiasakan berpakaian rapi dan serasi, membiasakan datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan membiasakan berbahasa yang baik dan benar kepada warga sekolah.

Salah satu pengembangan karakter di SD Muhammadiyah Pakem dalam program pembiasaan budaya sekolah adalah mengimplementasikan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam,

Sopan, Santun) secara terjadwal ataupun tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Senyum
Senyum adalah salah satu bentuk ibadah. Senyum sebagai gerak ekspresif seseorang yang tidak bersuara untuk mengisyaratkan rasa senang, gembira (Nurjanah, 2019). Implementasi budaya senyum di SD Muhammadiyah pakem dimulai dari guru, karyawan, dan warga sekolah serta diikuti oleh peserta didik. Seperti keteladanan ketika rakanda dan ayunda berpapasan dengan guru lain silih bertegur sapa dan tersenyum.
2. Sapa
Implementasi budaya sapa yaitu ketika peserta didik bertemu dengan temannya, mereka saling bertegur sapa menggunakan bahasa yang dapat mengakrabkan diri. Namun, kegiatan budaya sapa tidak hanya kepada temannya saja, tetapi kepada guru dan juga warga sekolah. Dengan hal ini, menurut Sutarno dalam (Anggraeni et al., 2019) menyapa dapat dikatakan sebagai ajakan seseorang untuk berkomunikasi.
3. Salam
Salah satu bentuk salam yaitu dengan mengucapkan “Assalamualaikum” dengan mengucapkan salam mencerminkan bahwa diri kita bersikap hormat kepada orang yang diberikan salam. Implementasi budaya salam ini dapat dilaksanakan ketika akan dimulainya pembelajaran dan pada pembelajaran sudah berakhir. Selain itu, dapat mengucapkan salam ketika ingin masuk maupun keluar ruangan.
4. Sopan
SD Muhammadiyah Pakem sudah membiasakan peserta didiknya dalam pembentukan karakter sopan. Upaya yang dilakukan sekolah tersebut diantaranya adalah dengan cara membuat tata tertib yang diantaranya adalah ajakan untuk berpakaian rapi, memberi salam, berbicara dengan baik dengan tidak melantangkan suaranya.
5. Santun
Santun sebagai sifat yang dimiliki oleh orang yang unik, seperti individu yang menempatkan kepentingan orang lain di atas keuntungan mereka sendiri, individu yang menyerahkan hak mereka untuk kepentingan orang lain secara khusus untuk keuntungan jangka panjang (Khotimah, 2019). Dalam realita di SD Muhammadiyah Pakem karakter sopan dapat terlihat dari pembiasaan peserta didik dapat menghormati orang yang lebih tua, terkhusus di ruang lingkup sekolah maupun luar sekolah. Pribadi yang memiliki sikap sopan santun dapat dilihat dari bagaimana dirinya menempatkan di berbagai macam situasi. Sikap sopan santun dapat diimplementasikan di segala situasi, karena sopan santun adalah pembentukan dari pendekatan kita untuk menjadi yang mencerminkan karakter yang baik (Nurjanah, 2019).

Kajian terdahulu mengemukakan bahwa budaya sekolah 5S dapat membawa dampak positif dan akan menciptakan pribadi peserta didik yang tidak hanya unggul dalam segi pengetahuan, melainkan menjadi peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti dalam penelitian menurut Ezra Sarwiba, Biya Ebi Praheto, Rasijah yang berjudul Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan dan Santun) sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDN 001 Air Asuk (Ezra et al., 2022). Implementasi budaya sekolah 5S yang diterapkan di setiap sekolah memiliki perbedaan seperti yang terjadi di SDN 001 Air Asuk dalam (Ezra et al., 2022) dengan SD Muhammadiyah Pakem memiliki perbedaan sebagai berikut.

Penerapan program pembiasaan budaya sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salan, Sopan, Santun) yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pakem dapat disimpulkan sudah berjalan dengan cukup baik. Implementasi program pembiasaan tersebut dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu, maupun terpisah. Salah satu contohnya adalah jika peserta didik bertemu dengan guru peserta didik tersebut bisa tersenyum saja, ataupun tersenyum lalu

mengucapkan salam. Namun, pada realitanya peserta didik di sekolah tersebut cenderung menggabungkan beberapa program pembiasaan budaya sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santu) pada satu waktu.

Implementasi program pembiasaan 5S tentunya memiliki beberapa faktor yang dapat menunjang dalam setiap prosesnya. Diantaranya adalah mayoritas guru sudah berusaha mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan budaya sekolah, mayoritas peserta didik sudah antusias terhadap program yang telah dirancang, mayoritas orang tua sudah mendukung serta memberikan bantuan terhadap pelaksanaan program tersebut serta sarana dan prasarana sudah mendukung dalam proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan 5S ini.

Pelaksanaan program pembiasaan budaya sekolah 5S tidak luput dari hambatan dan setiap hambatan pasti memiliki solusi. Adapun beberapa hambatan serta solusi yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kebiasaan Buruk

Kebiasaan buruk dalam melakukan program pembiasaan budaya sekolah 5S terjadi pada peserta didik maupun tenaga pendidik serta warga sekolah. Peserta didik sering melupakan kebiasaan program pembiasaan 5S. Sedangkan kebiasaan guru dalam proses pelaksanaan program tersebut lupa dalam mengingatkan peserta didiknya untuk melakukan program pembiasaan 5S.

Solusi yang dilakukan oleh sekolah dalam permasalahan ini adalah membuat peringatan menggunakan poster/banner terkait pelaksanaan program pembiasaan budaya sekolah 5S, selain itu sekolah menyiapkan buku kegiatan harian yang diisi oleh peserta didik dengan dipantau oleh guru serta orang tua. Solusi yang lainnya adalah dengan memberikan nasihat pada waktu-waktu tertentu, misalnya peserta didik ditegur secara langsung, peserta didik diberikan peringatan secara tertulis.

2. Faktor Lingkungan

Faktor yang cukup sulit untuk diubah adalah faktor lingkungan. Setiap peserta didik mempunyai situasi lingkungan yang berbeda, misalnya pada ruang lingkup keluarga, dan juga ruang lingkup area bermain pada saat di rumah.

Seiring berjalannya waktu, dengan itu pula dunia digital berjalan begitu cepat. Hal ini dapat memberikan efek yang buruk bagi penggunaannya, terkhusus pada peserta didik. Salah satu contohnya adalah, faktor lingkungan dapat tercemar melalui *smartphone*. Tidak bisa dipungkiri jika sebagian besar peserta didik sudah diberikan hak kepemilikan *smartphone*. Dengan hal ini, peserta didik dapat melihat hal-hal yang kurang baik efek dari penggunaan yang terlalu lama/melebihi kapasitas, dan juga melihat tayangan video yang tidak sesuai dengan umurnya.

Faktor lingkungan keluarga juga memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam program pembiasaan 5S. Orang tua merupakan pondasi utama bagi peserta didik dalam pembentukan karakter. Tetapi pada realitanya, tidak semua peserta didik mendapatkan hal tersebut dikarenakan berbagai hal, misalnya kondisi keluarga yang tidak baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Pakem mengenai implementasi program pembiasaan budaya sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dilaksanakan dengan berbagai tahapan, yaitu tahap aktivitas rutin, aktivitas spontan, aktivitas terprogram dan aktivitas keteladanan. Implementasi pembiasaan budaya sekolah 5S sudah terealisasi dengan baik, keteladanan sikap guru dalam melaksanakan program pembiasaan ini terbilang baik, sehingga siswa mampu menerapkan di dalam lingkungan sekolah dengan baik. Implementasi budaya 5S memiliki tujuan sebagai

penanaman pendidikan karakter sejak dini. Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tersebut tentunya mengalami beberapa hambatan, namun pihak sekolah telah berusaha memecahkan permasalahan tersebut dengan merancang berbagai program, diantaranya dengan merancang buku kegiatan sehari-hari. Selain dari itu, pendidikan karakter dapat bergerak dengan baik berkat dukungan beberapa faktor, diantaranya faktor pendukung dari tenaga pendidik yang mumpuni dalam penerapan budaya sekolah 5S tersebut, dan juga adanya kerja sama orang tua peserta didik dalam penyusunan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh civitas akademika SD Muhammadiyah Pakem yang telah membantu dalam memberikan informasi terkait penerapan budaya sekolah 5S. Sehingga informasi ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan diinformasikan kepada seluruh pembaca di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. S. N., Haq, A., & Mustafida, F. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)*. 1.
- Ezra, S., Biya, P. E., & Rasijah. (2022). *Penerapan Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa Sopan dan Santun) Sebagai Bentuk Penanaman Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDN 001 AIR ASUK*. 88–92.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Ilmia Pendidikan*, 2(1), 28–31.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*.
- Nugrahani, F. (2011). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Nurjanah, I. (2019). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 7(1). https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf <https://www.quora.com/What-is-the>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37.
- Ramhatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). *Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul*. 7.
- Sari, A., Praeto, B. E., & Rumgayatri. (2022). *Implementasi Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Negeri Kotagede 3*. 29–33.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>